

STRATEGI DERADIKALISASI DALAM MEMBANGUN KARAKTER BANGSA DI PESANTREN SALAF

Budi Prasetya

IAIN Salatiga
budip901@gmail.com

Abstract

Lately rampant cases of radical in the name of religion. One of the highlights is the government especially who takes care of education. In the prevention of radical understanding, the government continues to promote character education. Character education has basic guidelines from the 1945 Constitution, Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika, and NKRI, and on the basis of Religion. One of the institutions that characterize character education as a deradicalization effort is Ponpes Hidayatul Mubtadi'in Salatiga. There are taught various character education through teaching, role model, and practice. With a strong character education then alumni of education at salaf pesantren will be far from radical understanding

Keywords: *character education, Islam, pesantren, deradicalization*

Abstrak

Akhir-akhir ini marak kasus-kasus radikal yang mengatasnamakan agama. Salah satu yang menjadi sorotan ketika pemerintah mengurus pendidikan. Dalam pencegahan paham radikal, pemerintah terus menggalakkan pendidikan karakter. Pendidikan karakter mempunyai dasar pedoman dari UUD 1945, Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika, dan NKRI, serta dengan dasar dari Agama. Salah satu instansi yang mengedepankan pendidikan karakter sebagai upaya deradikalisasi adalah Ponpes Hidayatul Mubtadi'in Salatiga. Disana diajarkan berbagai macam pendidikan karakter melalui pengajaran, suri tauladan, dan praktik yang dilakukan. Dengan adanya pendidikan karakter yang kuat maka alumni pendidikan di pesantren salaf akan jauh dari paham radikal.

Kata kunci: *pendidikan karakter, islam, pesantren, deradikalisasi*

PENDAHULUAN

Eksistensi suatu bangsa sangat ditentukan oleh karakter yang dimiliki oleh bangsa tersebut. Hanya bangsa yang memiliki karakter yang kuat yang mampu menjadikan dirinya sebagai bangsa yang bermartabat dan disegani oleh bangsa-bangsa lain. Oleh karena itu, menjadi bangsa yang berkarakter adalah keinginan kita semua.

Tentu kita sudah tahu bahwa keinginan bangsa ini untuk menjadi bangsa yang berkarakter sesungguhnya sudah lama yang tertuang dalam Pembukaan UUD 1945 alinea kedua yang dengan tegas pernyataan itu yaitu “.....mengantarkan rakyat Indonesia kedepan pintu gerbang kemerdekaan negara

Indonesia yang merdeka, berdaulat, adil, dan makmur”. Para pejuang dan pendiri bangsa ini tahu bahwa jika ingin negara Indonesia dihargai, dihormati, dan bermartabat tinggi maka harus menjadi bangsa yang merdeka, bersatu, berdaulat adil, dan makmur.

Keberhasilan suatu negara dalam memperoleh tujuannya tidak hanya ditentukan oleh kekayaan alam yang dimilikinya, tetapi juga sumber daya manusia yang mempunyai karakter yang kuat sebagai bangsa Indonesia. Bahkan ada yang mengatakan bahwa bangsa yang besar dapat dilihat dari kualitas dan karakter bangsa (manusia) itu sendiri (Majid dan Andayani, 2013: 2).

Memahami sejarah sebuah konsep memang sangat penting untuk dapat memahami

dalam konsep apa konsep itu lahir, dan untuk apa konsep itu diperjuangkan. Merujuk pada pendapat para tokoh, pemimpin, dan para pakar pendidikan dunia yang menyepakati pembentukan karakter sebagai tujuan pendidikan, maka sejarah pendidikan karakter sama tuanya dengan itu sendiri. Namun dalam perjalanannya, pendidikan karakter sempat tenggelam dan terlupakan dari dunia pendidikan.

Pendidikan agama memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan. Pendidikan agama tidak hanya memberikan pengetahuan tentang agama saja, tetapi juga berfungsi untuk membentuk karakter kepribadian anak didik dengan nilai-nilai yang diajarkan oleh agama. Sekolah juga ikut berperan serta dalam rangka pembentukan karakter. Karena sekolah merupakan wadah siswa dalam menimba ilmu salah satunya akhlak dan etika (Surur, 2018:2). Dengan maraknya pemberitaan tentang berbagai paham dan gerakan yang berpaham keras atau radikal sekarang ini, menarik untuk dicermati bagaimana keberadaan pendidikan agama di dalam dunia pendidikan.

“Many pesantrens nowadays teach a government-approved curriculum consisting of 70% general subjects and 30% religious subjects and are similiar to the government-run religious schools known as madrasa; they can give their grauduates the same madrasa diplomas (Bruinessen, 2008: 226)”.

Seperti halnya di dalam sebuah pesantren-pesantren salaf yang ada di Indonesia yang sekarang banyak yang membangun juga sekolah-sekolah formal, karena merasa belajar salaf saja kurang untuk bekal kehidupan. Seperti menjamur di musim penghujan, radikalisasi atas nama agama dan tindak kekerasan anarki berkedok sara tumbuh berkembang dengan pesaat dan subur diberbagai belahan Indonesia.

PEMBAHASAN

Pengertian Pendidikan Karakter

a. Pendidikan Karakter

Akhir-akhir ini istilah pendidikan karakter banyak dibicarakan orang. Pendidikan karakter merupakan sebuah istilah yang semakin hari semakin mendapatkan pengakuan dari masyarakat Indonesia saat ini. Istilah pendidikan karakter masih jarang didefinisikan oleh banyak kalangan. Kajian secara teoritis terhadap pendidikan karakter bahkan salah-salah dapat menyebabkan salah tafsiran tentang makna pendidikan karakter.

Secara etimologis, kata karakter berasal dari bahasa Yunani, yaitu *charassein* yang berarti *to engrave* (Kevin dan Keren, 2008:5). Menurut Kemendiknas (2010), karakter adalah watak, tabiat, akhlak. Atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebijakan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Sementara pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa pada diri peserta didik, sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif kreatif (Tim Peneliti UIN Yogyakarta, 2011: 7).

b. Perbedaan pendidikan karakter, pendidikan moral, dan pendidikan akhlak

Sering kita dalam penggunaan bahasa menyanakan antara pendidikan karakter, moral, dan akhlak, karena memang pada dasarnya ketiga kata tersebut mempunyai makna yang sama. Akan tetapi ketiga kata tersebut jika didalam secara rinci mempunyai perbedaan makna yang mempunyai ciri khas masing-masing. Dalam kesempatan ini kami mencoba untuk menjelaskan satu persatu sebagai berikut.

1. Pendidikan moral

Kata moral berasal dari bahasa latin *mores* yaitu kata jamak dari *mos* yang berarti kebiasaan. Dalam bahasa Indonesia moral diterjemahkan dengan arti susila (Majid dan Andayani, 2013: 8). Terminologi pendidikan moral dalam dua dekade terakhir secara umum digunakan untuk menjelaskan penyelidikan isu-isu etika di ruang kelas dan sekolah. Setelah itu, nilai-nilai pendidikan menjadi lebih umum. Pelajaran etika dalam pendidikan moral lebih cenderung pada penyampaian nilai-nilai yang benar dan nilai-nilai yang salah. Sedangkan penerapan nilai-nilai itu dalam kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat tidak mendapat porsi yang memadai. Dengan kata lain sangat normatif dan kurang bersinggungan dengan ranah afektif dan psikomotorik siswa. Moral sekuler bersumber dari pikiran dan prasangka manusia yang beraneka ragam, sedangkan moral Islam berstandar pada bimbingan dan petunjuk dari Allah dalam Al Qur'an.

2. Pendidikan akhlak

Rumusan pengertian pendidikan akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik Tuhan sang pencipta dan makhluk serta antara makhluk dan makhluk. Akhlak adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh setengah manusia kepada lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam pembuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat. Menurut Mubarak, sebagaimana yang dikutip oleh Majid dan Andayani, mengemukakan bahwa akhlak adalah keadaan lahir batin seseorang yang menjadi sumber lahirnya perbuatan dimana perbuatan itu lahir dengan mudah tanpa memikirkan untung dan rugi (Majid dan Andayani, 2013:8). Orang yang berakhlak baik akan melakukan kebaikan secara spontan tanpa pamrih apapun. Demikian juga orang

yang berakhlak buruk, melakukan keburukan secara spontan tanpa memikirkan akibat bagi dirinya maupun yang dijahati. Dengan demikian maka pendidikan akhlak bisa dikatakan sebagai pendidikan moral dalam diskursus pendidikan Islam dan puncak pendidikan akhlak adalah terbentuknya karakter positif dalam perilaku anak didik.

3. Pendidikan karakter

Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu. Terkadang penyebutan kata karakter, kepribadian, dan watak sering digunakan secara tertukar. Apapun sebutannya karakter ini adalah sifat batin manusia yang memengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya. Karakter dapat ditemukan dalam sikap-sikap seseorang, terhadap dirinya, terhadap orang lain, terhadap tugas-tugas yang dipercayakan padanya dan dalam situasi-situasi lainnya.

Dilihat dari sudut pengertian, ternyata karakter dan akhlak tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Keduanya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada lagi pemikiran lagi karena sudah tertanam dalam pikiran, dengan kata lain, keduanya dapat disebut sebagai kebiasaan.

Konsep Dasar Pendidikan Karakter

a. Dasar Pembangunan Nasional

Menurut Tim Peneliti Program DPP Bidang Bakat Minat dan Keterampilan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dasar pendidikan karakter adalah sebagai berikut (Tim Peneliti UIN Yogyakarta, 2011: 28):

1. Pancasila

Pancasila merupakan dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sehingga memiliki fungsi yang sangat fundamental. Terutama saat mengajarkan nilai-nilai dan karakter

yang sesuai dengan tujuan negara. Jika masyarakat yang ada di negara ini sesuai dengan Pancasila maka tidak akan ada lagi serangan-serangan teror yang biasanya mengatasnamakan agama. Lebih dari itu, nilai-nilai Pancasila sepatutnya menjadi karakter masyarakat Indonesia sehingga Pancasila menjadi identitas atau jati diri bangsa Indonesia. Oleh karena itu Pancasila sangat fundamental dalam membangun karakter bangsa. Karena sebagai landasan, Pancasila merupakan rujukan, acuan, dan sekaligus tujuan dalam pembangunan karakter bangsa. Jika seseorang berkarakter Pancasila maka orang tersebut merupakan Bangsa Indonesia yang memiliki ciri dan watak yang religius, humanis, nasionalis, demokratis, dan mengutamakan kesejahteraan rakyat.

2. Undang-Undang Dasar 1945

Derivasi nilai-nilai luhur Pancasila tertuang dalam norma-norma yang terdapat dalam Pembukaan dan Batang Tubuh UUD 1945. Oleh karena itu yang menjadi landasan kedua dalam membangun karakter bangsa adalah UUD 1945 ini. Selain pembukaan, dalam Batang Tubuh UUD 1945 terdapat norma-norma konstitusional yang mengatur sistem ketatanegaraan, pengaturan HAM di Indonesia. Oleh karena itu, dalam pengembangan karakter bangsa, norma-norma konstitusional UUD 1945 menjadi landasan yang harus ditegakkan untuk kukuh berdirinya NKRI.

3. Bhinneka Tunggal Ika

Semboyan ini bukanlah sembarang semboyan yang ada di cengkeraman sang Garuda, semboyan ini mempunyai tujuan untuk menghargai perbedaan atau keragaman, tetapi tetap bersatu dalam ikatan sebagai bangsa Indonesia, bangsa yang memiliki kesamaan sejarah dan kesamaan cita-cita untuk mewujudkan masyarakat yang adil dalam kemakmuran dan makmur dalam

keadilan dengan dasar negara Pancasila dan dasar konstitusional UUD 1945. Keragaman atau perbedaan yang dimiliki oleh negara yang besar ini tentunya tidaklah membuat pecah belah antar golongan, akan tetapi keberagaman harus dipandang sebagai kekayaan khasanah sosiokultural, kekayaan yang bersifat kodrati dan alamiah sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa bukan untuk dipertentangkan sehingga menjadi terpecah-belah.

4. Negara Kesatuan Republik Indonesia

Landasan yang terakhir yang harus menjadi pijakan dalam pembangunan karakter adalah karakter bangsa yang berkomitmen penuh terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Karakter yang dibangun pada manusia dan bangsa Indonesia adalah karakter yang memperkuat dan memperkokoh komitmen terhadap NKRI, bukan karakter yang membenci NKRI, ataupun bukan juga karakter yang berkembang secara tidak terkendali, lebih-lebih menggoyahkan NKRI.

b. Dasar Pendidikan Karakter Dalam Islam

Banyak yang berpendapat bahwa karakter identik dengan akhlak dalam agama Islam. Dalam perspektif Islam, karakter atau akhlak mulia merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan syariah yang dilandasi oleh fondasi akidah yang kokoh (Marzuki, 2015: 23). Ibarat bangunan karakter atau akhlak merupakan kesempurnaan dari bangunan tersebut setelah fondasi dan bangunannya kuat. Jadi, tidak mungkin karakter mulia akan terwujud pada diri seseorang jika ia tidak memiliki akidah dan syariah yang benar. Seorang muslim yang mempunyai akidah atau iman yang benar, pasti akan mewujudkannya pada sikap dan perilaku sehari-hari yang didasari oleh imannya. Baik dan buruk karakter manusia tergantung pada tata nilai yang dijadikan pijakannya. Abu Al

A'la Al Maududi membagi sistem moralitas menjadi dua. Pertama, sistem moral yang berdasar pada kepercayaan pada Tuhan dan kehidupan setelah mati. Kedua, sistem moral yang tidak mempercayai Tuhan dan timbul dari sumber-sumber sekuler (Al Maududi, 1984: 5).

Sistem moral yang pertama atau biasa disebut moral agama dapat ditemukan pada sistem moralitas Islam (akhlak). Hal ini karena Islam menghendaki dikembangkannya akhlak karimah (karakter mulia) yang pola perilakuyadilandasi dan untuk mewujudkan nilai iman, Islam, dan ihsan. Cara pertama untuk merealisasikan akhlak adalah dengan mengikatkan jiwa manusia dengan ukuran-ukuran peribadatan kepada Allah SWT. karakter Islam (akhlak) tidak akan tampak pada perilaku tanpa mengikuti aturan-aturan yang ditetapkan oleh Allah SWT.

Sistem moral yang kedua adalah moral aliran sekuler, yakni sistem yang dibuat atau sebagai hasil pemikiran manusia dengan mendasarkan pada sumber-sumber sekuler, baik murni dari sumber hukum yang ada dalam kehidupan, intuisi manusia, pengalaman, maupun karakter manusia (Ismail, 1998:181).

Dalam Al Qur'an ditemukan banyak sekali pokok keutamaan karakter atau akhlak yang digunakan untuk membedakan perilaku seseorang muslim, seperti perintah berbuat kebaikan (ihsan) dan kebaikan (al birr), menepati janji (al wafa'), sabar, jujur, takut kepada Allah SWT, berinfak dijalan-Nya, berbuat adil, dan pemaaf. Semua karakter akhlak diatas dimuat dalam Al Qur'an dan merupakan ketentuan yang mewajibkan setiap muslim melaksanakan nilai-nilai karakter mulia dalam berbagai aktivitasnya.

Keharusan menjunjung tinggi karakter mulia (akhlak karimah) lebih dipertegas oleh Nabi Muhammad SAW dengan pernyataan yang menghubungkan akhlak dengan kualitas kemauan, bobot amal, dan jaminan masuk surga. Berikut ini hadis

yang diriwayatkan dari Abdullah bin Amr, ia berkata bahwa Rasulullah bersabda "sebaik-baiknya kamu adalah yang paling baik akhlaknya" (HR Bukhori dan Tirmidzi) ada hadis lain dari Abu Hurairah juga menyatakan bahwa "orang-orang beriman yang paling sempurna iman mereka adalah yang paling baik akhlak mereka" (HR Abu Dawud). Dalil-dalil diatas menunjukkan bahwa karakter dalam perspektif Islam bukan hanya hasil dari pemikiran dan bukan berarti terlepas dari realitas kehidupan, tetapi merupakan persoalan yang terkait dengan akal, ruh, hati, dan jiwa, serta realitas dan tujuan yang digariskan oleh akhlak Qur'aniyah (Ainain, 1985: 186). Dengan demikian, karakter mulia merupakan sistem perilaku yang diwajibkan dalam agama Islam melalui Nash Al Qur'an dan Hadis.

Dalam kenyataan hidup memang ditemukan ada orang yang berkarakter ,ulia dan juga sebaliknya, sam seperti yin dan yang. Ini sesuai dengan fitrah dan hakikat sifat manusia yang bisa baik dan bisa buruk (kharirun wa syarrun) sesuai dengan firman Allah dalam QS. Asy Syams (91):8) yang artinya "*Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya*".

Baik atau buruk bukan sesuatu yang mutlak diciptakan, melainkan manusia yang dapat memilihnya. Manusia yang sudah terjatuh dalam keburukan, ia bisa bangkit lalu menuju kebaikan dan bertobat dengan menghitung apa yang telah dipetik dari perbuatannya (Ainain, 1985: 104).

Dengan demikian, karakter telah melekat dalam diri manusia secara fitrah. Dengan kemampuan ini, ternyata manusia mampu membedakan batas kebaikan dan keburukan serta juga mampu membedakan mana yang tidak bermanfaat dan mana yang tidak berbahaya. Harus dipahami bahwa pembawaan fitrah manusia ini tidak serta merta menjadikan karakter bisa terjaga dan berkembang. Fakta membuktikan bahwa pengalaman yang dihadapi masing-masing orang menjadi faktor yang sangat

dominan dalam pembangunan dan pengalaman karakter. Disinilah pendidikan karakter mempunyai peran yang sangat penting dan strategis bagi manusia dalam rangka melakukan proses internalisasi dan pengamalan nilai-nilai karakter mulia di masyarakat.

Deradikalisasi dalam pondok pesantren

Sebelum kita membahas lebih jauh tentang deradikalisasi alangkah lebih baiknya kita mengetahui terlebih dahulu apa artinya deradikalisasi. Kata radikal secara bahasa berasal dari bahasa Latin yang artinya *radix* yang mempunyai arti akar (pohon). Jadi, pengertian radikal sebenarnya merujuk pada sesuatu yang positif, yaitu sesuatu yang mendasar. Dalam terminologi Islam bisa berarti tauhid yaitu dasar Islam (Mukodi, 2015: 5). Radikalisme adalah gerakan yang berpandangan kolot dan sering menggunakan kekerasan dalam mengajarkan keyakinan mereka (Suprihatin, 2012: 371).

Menurut Whittaker, terorisme dapat muncul karena ajaran agama atau motivasi agama. Sentimen agama sering menjadi salah satu penyebab radikalisme dan terorisme (Whittaker, 2000: 94). Aksi kekerasan muncul lebih mengarah pada reaksi oleh kelompok yang frustrasi dan kecewa terhadap ketidakadilan global dan tindakan negara-negara Barat. Ketika AS sebagai lambang kapitalisme dan sekularisme mendominasi peradaban Barat. Konflik peradaban lebih dibangun atas kepentingan politik, ekonomi, dan pertahanan (Mustofa, 2016: 7). Gerakan radikalisme Islam sebenarnya merupakan “buah” dari pemahaman *skriptualistik verbalis* terhadap teks-teks keagamaan yang dipaksakan untuk meligitimasi “*violence actions*” dengan menyeru jihad menebar teror atas nama Tuhan (Abegebriel, 2011: 24).

Sedangkan pengertian deradikalisasi agama menurut Imam Mustofa (Mustofa, 2016: 4) adalah segala upaya yang digunakan untuk menetralkan pemahaman agama secara keras melalui pendekatan indisipliner,

politik, hukum, ekonomi, psikologi, agama dan sosial-budaya bagi mereka yang dipengaruhi atau terekspos paham radikal atau prokekerasan yang mengatasnamakan agama.

Deradikalisasi agama bukan bertujuan untuk menghilangkan ajaran jihad dalam Islam, akan tetapi jihad dalam arti membangun peradaban dan kehidupan yang sejahtera, penuh cinta, kasih sayang dan persaudaraan sesama manusia. Bukan jihad membunuh pihak lain atau mencari kematian dengan mengatasnamakan Tuhan. Gamal al Banna memberikan pemahaman kontekstual tentang jihad. Jihad dalam frame Gamal adalah “sesungguhnya jihad di era modern seperti sekarang ini bukanlah mencari mati di jalan Allah, akan tetapi bagaimana kita berusaha hidup bersama-sama di jalan Allah” (Abegebriel, 2011: 99)..

Jadi maksud deradikalisasi agama disini adalah pencerahan terhadap orang atau kelompok yang selama ini menampilkan agama secara garang dan meligitimasi aksi kekerasan dan teror dengan teks-teks agama. Pencerahan dengan melakukan penafsiran teks-teks dan memberikan pemahaman tentang tujuan agama dan menampilkan ajaran agama Islam secara humanis, mengedepankan aspek kemanusiaan secara ramah dan rahmah.

Pendidikan Karakter dan Deradikalisasi di Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Salatiga

Tujuan dari kehidupan adalah ketentraman, kenyamanan, dan kebersamaan sesama umat manusia. Radikal mulai menyisir dikehidaupan sehari-hari. Hal ini membuat tujuan hidup suatu masyarakat dapat berubah. Perubahan seperti ini harus dikawal sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Untuk itu maka perlu adanya pendidikan yang berprinsip anti radikal dan lebih mementingkan kehidupan yang masalah dan penuh dengan kemanusiaan yang tinggi. Dalam hal ini lembaga pendidikan sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembangnya

paham radikalisme terutama tentang pendidikan agama yang ada, yaitu sekolah formal maupun sekolah non formal (Pondok Pesantren, Home Schooling dll.)

Pernyataan dibawah ini dapat dipahami jika NU dan Muhammadiyah sangat berperan penting dalam proses deradikalisasi. Terutama NU yang merupakan kaum pesantren.

Islamic Education and Deradicalisation Programme in Pesantren

“NU and Muhammadiyah are the two Muslim organisations that enjoy the support of almost half of the Muslim population in Indonesia, play a major role in countering ideological totalism and fostering religious pluralism. It is well known that NU and Muhammadiyah do not support the ideology of armed jihad and the establishment of an Islamic state propagated by Ngruki and Jemaah Islamiyah” (Tan, 2007:161).

“Admittedly, those who have already been indoctrinated and are active in Ngruki, JI, and its network of like-minded Muslims may not be receptive to the admonition and educational activities of NU and Muhammadiyah. However, NU and Muhammadiyah could influence the mindset of the majority of Muslims who are potential victims of indoctrination and quietly supportive of the militants. The target audience should also include the Islamic educational community, especially the kyais, teachers, and students of the Islamic schools interviewed in the national surveys. These people may not be militants but are ostensibly intolerant and anti-pluralist towards non-Muslims. According to NU’s executive leader Hafidz Usman, NU is already working with the government to support its “deradicalisation programme” of convicted militants. Though that is good start, more can be done to de-indoctrinate the muslim militants and their families, and create and proliferate educative traditions in Indonesi (Tan, 2007:163).

Beberapa pondok pesantren salaf senantiasa aktif melakukan deradikalisasi agama Islam, salah satunya adalah Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi’in di Salatiga. Deradikalisasi yang dimaksud adalah upaya untuk menanamkan paham agama yang ramah dan damai dalam perspektif

kebhinnekaan sehingga setiap pemeluk agama mau menerima perbedaan dengan wajar (tulus) dan lapang dada. Dengan penanaman yang dilakukan diharapkan dapat memunculkan karakter santri yang sesuai dengan apa yang di harapkan oleh bangsa, negara, dan agama. Belakangan ini memang sejumlah organisasi seringkali bertindak radikal, dan cenderung melakukan praktik-praktik intoleransi atas nama agama Islam. Deradikalisasi agama Islam di Ponpes Hidayatul Mubtadi’in dilakukan secara masif dengan pendekatan budaya, pendekatan budaya yang dimaksud adalah dengan praktik budaya keseharian di Ponpes Hidayatul Mubtadi’in yang telah, sedang, dan akan senantiasa dilestarikan.

Praktik budaya Ponpes Hidayatul Mubtadi’in yang dijadikan media perajut benih-benih deradikalisasi agama terdiri dari 4 budaya, dimana semuanya bisa mempertebal karakter para santri dalam menjalankan kehidupan berbangsa, bernegara, dan beragama, meliputi:

a. Budaya Keilmuan

Budaya keilmuan di suatu pesantren berkorelasi secara signifikan terhadap keahlian keilmuan yang dimiliki oleh sang kiai (Mukodi, 2015: 98). Di Ponpes Hidayatul Mubtadi’in budaya keilmuan di dapatkan melalui kajian kitab-kitab kuning dan *bahth al-masail*. Di dalam kajian kitab kuning tentunya banyak yang mengemukakan tentang adanya pengertian jihad yang sesungguhnya, lebih-lebih dalam kitab kuning tersebut ditambahi dengan adanya *bahth al-masail* yang akan lebih menjelaskan bagaimana jihad sesungguhnya yang bisa dilakukan pada masa sekarang ini. Tentunya setelah mendapatkan pengajaran yang ada pada kitab tersebut, para santri sadar dan tahu apa sebenarnya makna hidup di dunia ini. Dengan ilmu yang ada jika santri selalu taat pada kiai dan menjalankan ilmu yang ada pada kitab tersebut tidaklah mungkin akan ada

bibit-bibit radikalh yang tumbuh dalam diri santri tersebut.

b. Budaya Keagamaan

Budaya keagamaan di Ponpes Hidayatul Mubtadi'in dibangun melalui sendi-sendi kehidupan bersama, meliputi praktik ibadah dan amalan-amalan secara simultan. Selain itu simpul-simpul pendidikan, pengajaran, maupun *uswatu khasanah* yang dipraktikkan oleh para pengurus, dewan guru, para kiai. Dengan adanya kegiatan-kegiatan yang semacam itu tentunya menjadikan persepsi bahwa islam bukanlah agama yang suka dengan kekerasan, brutal, dan tidak anarkis lainnya. Poin terpenting yang harus diungkapkan adalah bahwa melalui budaya keagamaan tersebut, sesungguhnya deradikalisasi agama Islam tengah ditancapkan pada seluruh warga Pesantren bahkan sampai kepada masyarakat luas sekitar pesantren.

c. Budaya Sosial

Pancajiwa pesantren pada hakikatnya merupakan ruh kehidupan dari budaya sosial di Ponpes Hidayatul Mubtadi'in. Pancajiwa tersebut meliputi jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa kemandirian, jiwa *ukhuwah islamiyyah*, dan jiwa kebebasan. Dari pancajiwa yang ada akan menumbuhkan karakter-karakter yang menjadi ciri khas dari kalangan santri yang ada. Melalui budaya sosial inilah deradikalisasi agama Islam disemaikan dalam praktik keseharian warga pesantren bahkan sampai kelak saat pulang kerumah masing-masing.

d. Budaya Politik

Politik memang sangat mudah merubah semuanya, dari sifat seseorang, mengubah hubungan baik persahabatan, dan banyak lagi. untuk mencegah adanya perpecahan yang menimbulkan bahaya yang sangat mengkhawatirkan maka di Ponpes Hidayatul Mubtadi'in para santri diajarkan budaya politik independent, yaitu ketidakberpihakannya kepada

partai politik, organisasi sosial, atau organisasi kemasyarakatan lainnya. Dengan adanya budaya politik menjadikan Ponpes Hidayatul Mubtadi'in sebagai rumah besar bagi umat Islam. Dimana dalam pondok akan muncul budaya politik yang lebih waras.

Penutup

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pengembangan karakter bangsa dalam pendidikan bersumber dari 2 sumber prinsip, yang pertama adalah pendidikan karakter yang berprinsip pada dasar pembangunan nasional, dimana hal tersebut adalah wajib hukumnya dimiliki oleh semua warga karena merupakan dasar pokok dan ciri daripada negara Indonesia ini. Dasar-dasar dalam pembangunan nasional ini adalah UUD 1945, Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika, dan NKRI. Prinsip dasar kedua adalah Agama, dalam kehidupan kita mempunyai agama dimana didalamnya sudah mengatur bagaimana seharusnya kita hidup di dunia ini, dengan mencontoh ataupun mempraktikkan hal-hal yang sudah diajarkan. Jika kita berpedoman pada 2 prinsip dasar diatas tentu akan mempunyai karakter yang sangat komplit yaitu karakter nasionalis dan karakter religius,
2. Pengembangan pendidikan karakter bangsa berlandaskan 2 prinsip dasar diatas dapat dilaksanakan pada pondok pesantren. Yang dilaksanakan dengan menjelaskan makna dan nilai-nilai yang diperoleh dari pembelajaran pada setiap materi dan kebiasaan yang dilakukan di pondok pesantren. Dalam pondok pesantren ada sebuah kata penyemanga yang mengatakan bahwa cinta tanah air adalah sebagian dari iman.
3. Upaya pengembangan pendidikan karakter melalui pendidikan di pesantren dapat dilakukan dengan komunikasi

yang baik memberikan anjuran kebaikan dan mencegah kemunkaran serta menyampaikan nasihat yang baik, melalui contoh teladan dan penanaman nilai dalam aktivitas sehari-hari.

4. Dengan pendidikan karakter yang diberikan dan dikuasai oleh peserta didik dalam pesantren. Tidaklah mungkin santri dalam menjalankan kehidupan dan bergaul dengan masyarakat akan melakukan hal-hal yang radikal. Karena pendidikan karakter yang diberikan sudah sesuai dengan 2 prinsip dasar untuk membangun karakter bangsa yang nasionalis dan religius sehingga tidak akan melawan dan melenceng dari tujuan nasional dan tujuan agama yang dianut.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Maftuh Abegebriel, Juni 2011, Negara Tuhan: The Thematic Encyclopedia” dalam Saifuddin, Radikalisme Islam kalangan Mahasiswa (Sebuah Metamorfosa Baru)”, Jurnal Analisis, Vol.XI, No. 1.
- Abdul Majid dan Dian Andayani, 2013. Pendidikan Karakter Perspektif Islam, Cet. III Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Charlene Tan, 2007. Islamic Education and Indoctrination: The Case in Indonesia (New York, Routledge).
- Kevin Ryan dan Keren E. Bohlin, 2008. Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life, San Fransisco: Jossey Bass.
- Khali Khalil Abu Ainain, 1985. Falsafah At Tarbiyah fi Al Qur’an Al Karim, (Dar Al Fikr Al Arabi).
- Martin van Bruinessen dkk, 2008. The Madrasa in Asia: Political Activism and Traditional Linkages. Amsterdam: Amsterdam University Press.
- Marzuki, 2015. Pendidikan Karakter Islam, Jakarta: IKAPI.
- Mukodi, 2015. Pesantren dan Upaya Deradikalisasi Agama. Walisongo. Vol 23, No. 1.
- Mustofa, Imam. Deradikalisasi Ajaran Agama: Urgensi, Problem dan Solusinya. STAIN Jurai Siwo Metro.
- Suprihatin, Juli-Desember 2012. Spiritualitas Gerakan Radikalisme Islam di Indonesia. Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 32, No. 2.
- Surur, Agus Miftakus, Aullia Rahmawati, 2018. Organisasi Luar Sekolah untuk Peningkatan Karakter (Studi Kasus di IPNU IPPNU Ranting Ngreco Kota Kediri). TA’DIB, Vol. VII, No. 1.
- Tim Peneliti Program DPP Bidang Bakat Minat dan Keterampilan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011. Pendidikan Karakter, Yogyakarta: Aura Pustaka.
- Whittaker, 2000. Terorisme: Understanding Global Threat, New York: Longman London.

